BAB IV
MOTIF TINDAKAN DAN REALITAS KESADARAN BERAGAMA PEMUDA PENGIKUT MAJLIS DHIKR COPLER COMMUNITY.

A. Motif Tindakan Pengikut Copler dalam Paradigma Difinisi Sosial.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pengikut Copler Community adalah kumpulan anak muda kategori abangan (belum sadar beragama). Hedonis adalah gaya hidup mereka, dalam hal fashion yang dikenakan ala punker seperti rambut dipanjangkan, potongan rambut Mohawk ala suku Indian, baju lusu anti kemapanan, kaum perusuh, kriminal kelas rendahan, sehingga banyak yang mengira bahwa mereka adalah komunitas punker yang berbahaya dan ditakuti. Akan tetapi penilaian tersebut akan berubah drastis ketika pengikut Copler sudah berada di majlis dhikir dengan penampilan berbaju koko dan berpeci warna putih, mereka menjelma menjadi sosok santri yang suka berdhikir dan mengaji.

Olehkarenaitu, dalam penelitian ini akan menelusuri motif tindakan pengikut Copler, mengapa mereka mau mengikuti kegiatan majlis dhikir dengan menggunakan prespektif Max Weber. Studi "tindakan sosial" bagi Weber, berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan social. Weber banyak dipengaruhi oleh *rasionalitas formal*. Rasionalitas formal, meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan[1]. Weber mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial, yaitu; Rasionalitas

[1] Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* , 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumental, Rasionalitas nilai, tindakan tradisonal dan tindakan afektif[2].

1. Macam-Macam Tindakan Pengikut Copler Community

Dari data penelitian yang telah dipaparkan dalam bab tiga dapat diilakukan analisis bahwa motif pengikut Copler pada awalnya dapat dikelompokkan menjadi dua; Pertama; termasuk dalam kategori rasionalitas nilai dan instrumental; ini tampak pada pengikut Copler yang sadar dan ingin bertaubat, tapi belum menemukan habitat atau komunitas yang sesuai yang bisa menampung mereka.

> "Saya suka CC karena solidaritas mereka tinggi. Disini saya tidak diberi amalan yang bermacam-macam, disini kita hanya dianjurkan ikut berperan dalam acara majlis dhikir"[3].

Motif tindakan pengikut Copler kelompok ini berorientasi pada nilai yaitu taubat dan *taqorrub* (mendekatkan diri kepada Allah SWT), dan sebuah kesadaran diri bahwa bertaubat adalah media ia untuk keluar dari kehinaan menuju *amal s{alih* yang berbuah kemulian.

Kedua; Tindakan tradisional; dengan pengertian seseorang melakukan tindakan karena pengaruh dari lingkungannya tanpa ada perencanaan dan alasan sadar. Tindakan pengikut Copler yang masuk dalam kategori ini bisa dilihat dari penggalan wawancara berikut;

> "Saya ikut Copler ini bermula dari ajakan teman"[4].

Disini motif yang mendorong pengikut Copler adalah ajakan teman, pengikut Copler kelompok ini tidak mempunyai rencana dan

[2] Suhermanto Ja'far, *Epistemology of Human Action*,74-75.
[3] Anang, *Wawancara*, 1 Oktober, 2016, di Kalang Anyar Benjeng Gresik, pukul 16.30 WIB.
[4] Ratib, *Wawancara*. 1 oktober 2016, di Kalang Anyar Benjeng Gresik, pukul 16.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan mengapa ia mengikuti Copler Community.

Dua kategori motif tindakan yang telah peneliti paparkan di atas adalah fase awal mereka bergabung dengan Copler, akan tetapi seiring perjalanan waktu mereka bergabung dengan komunitas Copler berinteraksi dengan sosio-komunal dalam majlis dhikir, motif tersebut terus bergerak sesuai dengan pemahaman mereka yang terbentuk dalam majlis dhikir. Pada akhirnya motif pengikut Copler tertuju pada satu titik yaitu *Taqorrub ila al Allah* yang mereka tempuh dengan berdhikir, membaca manaqib, membaca sholawat nabi, majlis ta'lim, dan semangat pelayanan (*khidmah*). dalam fase ini, maka motif pengikut Copler mengkrucut pada rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai.

Gambar 2: Gerak Motif Tindakan Pengikut Copler

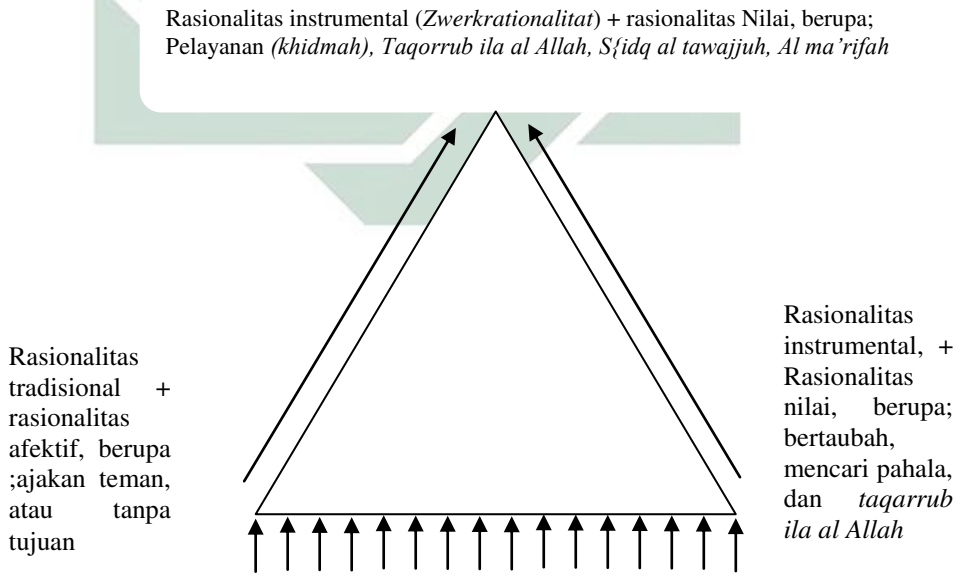

2. Struktur Otoritas Copler Community

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber memulai analisisnya atas struktur-struktur otoritas dengan mulai mendefinisikan *dominasi* sebagai probabilitas bukan pada kenyataan empirik bahwa perintah-perintah spesifik (atau semua perintah) akan dipatuhi oleh sekelompok tertentu[5]. Sistem otoritas berkaitan dengan sistem rasio yang berkembang pada masyarakat. Weber memberikan pandangannya tentang macam-macam sistem otoritas, meliputi; otoritas tradisional, karismatik dan legal formal.

Membaca struktur otoritas pengikut Copler dalam prespektif Weber dapat dianalisis sebagai berikut; Pertama; sesuai dengan data yang peneliti dapatkan tentang kepatuhan pengikut Copler kepada komandannya dipengaruhi oleh anggapan bahwa sang komandan adalah putra kiyai Asrari, maka dapat disimpulkan struktur otoritas pengikut Copler termasuk dalam kategori otoritas tradisional dalam prespektif Weber. Bagi Weber otoritas tradisional terbentuk karena ada unsure kepercayaan dan factor keturunan atau pewarisan posisi. Dalam hal ini komandan Copler adalah putra dari Kiyai Asrari selaku mursyid TQN al Utsmaniyah yang berpusat di Jl Kedinding Lor 99 Surabaya.

Kedua; Struktur otoritas pengikut Copler juga bisa dikategorikan sebagai bentuk *Otoritas Karismatik*. Pemahaman ini peneliti simpulkan dari penggalan wawancara;

> "Kita hanya *kepingin* (ingin) menyenangkan hati beliau"[6].

Penggalan tersebut menggambarkan bahwa pengikut komunitas ini

[5] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik*, 219.
[6] Fadlan, wawancara, 30 Oktober, 2016, di Kedinding Surabaya, pukul 20.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai keyakinan bahwa komandan adalah orang yang luar biasa memiliki kualitas adialamiah, adimanusiawi, atau manusia pilihan Tuhan yang tidak setiap orang memilikinya.

Dari situ dapat disimpulkan bahwa struktur otoritas yang terdapat dalam komunitas Copler berkisar pada dua kategori; yaitu Otoritas Tradisional dan Otoritas Karismatik. Sedangkan Otoritas Legal-Formal untuk saat ini peneliti belum menemukan dalam komunitas ini. Akan tetapi sesuai dengan keyakinan Weber bahwa otoritas tradisional maupun karismatik akan bisa berkembang menjadi legal-formal seiring perkembangan waktu dan pengetahuan. Transformasi kepemimpinan karismatik menuju demokrasi telah berhasil dilakukan oleh kiyai Asrari yang tidak lain adalah ayahanda komandan Copler –gus Nico[7].

Ringkasnya komposisi motif tindakan dan struktur otoritas pengikut Copler bisa dilihat pada Gambar berikut;

Gambar 3: Komposisi Motif Tindakan Dan Struktur Otoritas

Motiv Tindakan Pengikut Copler Community

Motiv tindakan Fenomenologis

- Rasionalitas instrumental & nilai = bertaubah, *taqorrub*, mencari pahala.
  Rasionalitas tradisional & afektif = atas ajakan teman atau tanpa tujuan

Motiv tindakan transendental

- Rasionalitas instrumental & rasionalitas nilai = *Khidmah*, *Taqorrub ila al Allah, S{idq al Tawajjuh, al Ma'rifah*

Struktur Otoritas Pengikut Copler Community

- Otoritas Tradisional = otoritas terbentuk karena unsur pewarisan dan keturunan.
- Otoritas Karismatik = otoritas terbentuk karena kepercayaan bahwa sang komandan mempunyai kualitas adialamiah, adimanusiawi atau manusia pilihan Tuhan.

[7] Robith

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Realitas Kesadaran Beragama Pengikut Copler dalam Paradigma Konstruksionisme.

Dalam tulisan ini menjelaskan konstruksi kesadaran beragama pengikut Copler saat menjalankan ritual majlis dhikir. Paradigma konstruksionis menempatkan penafsiran individu dalam konteks social-budaya tertentu sebagai posisi sentral, bersifat subyektif, lokal dan spesifik. Secara ontologis, paradigma ini menganggap realitas sosial berada dalam ragam bentuk konstuksi mental (pikiran) berdasarkan pada pengalaman sosial individu. Sedangkan secara epistemologis, paradigma ini melihat suatu realitas social sebagai satu kesatuan antara pengamat dengan realita itu sendiri. Oleh karena itu dalam proses sosial, individu dipandang sebagai pencipta realitas sosialnya.

Tulisan ini berupaya untuk mengetahui bagaimana pengikut Copler dapat mengkonstruksi kesadaran diri terhadap pentingnya beragama. Teori konstruksi social Peter L. Berger dan Luckmann digunakan sebagai prespektis pembacaan konstruksi beragama pengikut Copler Community melalui tiga proses eksternalisasi, objektivasi, dan proses internalisasi.

1. *Eksternalisasi*, Sebagai Momen Adaptasi

Sosiologi pengetahuan Berger berfokus pada dua istilah, yaitu;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann, juga berpendapat ada dua obyek pokok realitas berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif dalam penelitian ini adalah pengikut Copler Community, dan nilai nilai agama (*tawbah, ina>bah, s{idquh tawajjuh ila Aallah, al ahklaq al mahmudah,* cinta orang *s{alih,* pelayanan (*Khidmah*)) sebagai realitas objektif yang mewarnai kesadaran beragama pengikut Copler, sedangkan majlis dhikir adalah wadah/tempat terjadinya dialektika antara subyektif dengan obyektif yang berjalan secara simultan.

Menggunakan prespektif Berger-Luckmann (1966) dalam tahapan eksternalisasi adalah terjadi adaptasi pengikut Copler dengan dunia sosio-komunal[8]. Proses eksternalisasi di satu sisi merupakan proses adaptasi subyek terhadap realitas obyektif, di sini subyek mengimplementasikan kesadaran personalnya dalam bentuk perilaku nyata, disamping itu secara bersamaan perilaku tersebut menjadi realitas objektif bagi pengikut yang lain. Proses ini berjalan seiring dengan perkembangan kesadaran beragama pengikut Copler.

Dalam hal ini pengikut Copler beradaptasi dengan nilai-nilai agama yang terdapat pada jama'ah majlis dhikir lainnya atau agency Copler yang direkrut dari Ukhsafi. Sebut saja si A, sebelumnya penampilan si A dari sisi *fashion* layaknya pemuda punk, dengan memakai celana sobek-sobek dan kaos oblong, akan tetapi ketika ia

[8] Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi,* 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam komunitas majlis dhikir CC ia menggunakan seperangkat baju muslim dengan baju koko dan peci putih. Ini terjadi karena adanya pemahaman baru bagi si A ketika berinteraksi dengan pengikut majlis dhikr lainnya.

Penggalan dialog peneliti dengan salah seorang pengikut Copler;

> "Saya juga malu ketika baru pertama kalinya menggunakan baju kokoh dan peci putih",

Menyatakan bahwa proses adaptasi selain terjadi pada aspek fisik luar juga pada aspek kognitif subyek. Hal ini tampak pada tampilan cara berpakaian mereka ketika menjalankan ritual majlis dhikir.

Proses eksternalisasi lain dalam komunitas ini adalah adaptasi konsep "pelayanan" (*khidmah*). Pengikut Copler akan beradaptasi ketika melihat bagaimana komunitas ini dengan semangat melakukan upaya pelayanan, meliputi; pelayanan kepada Allah SWT, Rasulullah Saw, Guru, dan sesama manusia. Realitas obyektif yang sudah terlegitimasi ini akan mendorong pengikut Copler untuk melakukan hal yang sama dalam bentuk perilaku nyata.

Proses ekternalisasi pada mulanya terjadi pada ruang individu pengikut Copler itu sendiri. Kesadaran beragama yang terjadi pada individual pengikut Copler menjadi pendorong bagi pengikut Copler untuk memperlakukan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai beragama, sehingga pengikut Copler terdorong untuk melakukan *amal s{alih* dan menjauhi perbuatan maksiat. Dari sini, kesadaran beragama pengikut Copler berkembang ke wilayah yang lebih luas; mulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga sampai pada wilayah masyarakat secara umum.

Pengikut Copler yang sudah mengalami penyadaran beragama akan terdorong menjalankan fungsinya dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Di keluarga, kesadaran sebagai anak ia akan berbakti kepada kedua orang tua, menjaga nama baik keluarga, dan sebagai bagian dari masyarakat ia juga akan menyadari untuk selalu menjaga sopan-santun, mematuhi norma-norma dalam masyarakat, bersikap ramah, rukun dan tolong menolong antar sesama.

2. *Objektivasi*, Sebagai Momen Interaksi

Momen selanjutnya adalah proses objektivasi. Yaitu momen interaksi subyektif dengan dunia sosio-komunal dalam dunia inter-subjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Atau dengan kata lain sebuah momen interaksi social melalui pelembagaan dan legitimasi. *"Society is an objective reality"* [9]. Realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan, terpola, terlegitimasi, yang dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Menggunakan prespektif Berger dan Luckmann (1966) tentang kesadaran beragama pengikut Copler, dapat dijelaskan bahwa objektivasi kesadaran beragama pengikut Copler terjadi melalui proses dialektik antara dunia obyektif yaitu pemaknaan beragama yang sudah terlegitimasi, berdialog dengan realitas kesadaran

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyektif personal individual pengikut Copler. Dalam konstruksi kesadaran beragama pengikut Copler proses objektivasi yang dimaksud adalah bagaimana realitas obyektif yang ada dirasionalkan oleh elit CC dengan cara memberi legitimasi, sehingga realitas obyektif tersebut bisa diterima oleh akal subyektif.

Dalam hal ini konsep pelayanan (*khidmah*) dan pertemanan mendapat legitimasi dari al Qur'an dengan didasarkan pada surat al Dhariya>t ayat 56[10] dengan pemahaman pada lafadz *li ya'budu>n* yang semula sebagai *ubu>diyah* lalu makna tersebut di breakdown menjadi *khidmah* dengan pengertian bahwa kelas kita belum mampu membuktikan maqom *abdun*, kita hanya bisa menjadi pelayan (*kha>dim*). Jika Abdun tidak berhak menuntut pahala berbeda dengan *kha>dim* (pelayan).

Selain itu juga ada hadis nabi[11] yang menyatakan keutamaan hamba Allah yang menjadikan kagum para nabi dan orang-orang mati sahid, ketika nabi ditanya " siapakah hamba itu?" nabi menjawab "mereka adalah kaum yang saling mencintai karena ingin mencari

---

[10] "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". Al Qur'an, 51:56.

[11] Dalam tafsir ibn Mas'ud, pada firman Allah آلا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولاهم يحزنون (QS:Yunus :62) terdapat riwayat Sayyidina Umar bin al Khat{ab, ra. Nabi Saw, bersabda: "pada hari kiamat, sungguh ada diantara hamba Allah para hamba yang bukan nabi juga bukan orang mati syahid, akan tetapi mereka dikerumuni para nabi dan orang-orang yang mati syahid karena kedudukan mulia mereka". Para sahabat bertanya : "siapakah mereka ya rasulallah?", nabi menjawab: "mereka orang-orang yang saling cinta-mencintai karena Allah bukan sebab hubungan family ataupun berbagi harta….demi Allah raut wajah mereka bercahaya, mereka di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, mereka tidak merasa takut dan susah sewaktu banyak manusia ketakutan dan kesusahan". Lihat Achmad Asra>ri Al Isha>qy, *al Ba>qiya>t al S{a>liha>h,* 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ridho Allah, bukan karena hubungan kerabat atau mendapatkan harta. Dari landasan itulah konsep *khidmah* dan pertemanan dalam komunitas ini terlegitimasi.

Proses ini berjalan secara simultan tidak berhenti dengan satu proses, akan tetapi setiap putaran proses dialektis ini selesai akan dilanjutkan dengan proses dialektis yang lain yang berbeda.

Pemaknaan beragama bagi pengikut Copler sebagai *khadim* (pelayan) bagi Allah, Rasulullah, Guru, dan sesama manusia mendorong mereka untuk melakukan kewajiban-kewajiban sebagai pelayan kepada majikannya. Maka tidak heran jika ditemui mereka sebagai individu yang sangat patuh (jawa= *sendiko dawu*) kepada komandannya (pendiri Copler). Sikap seperti ini menjadi akar dari kepatuhan kepada Allah SWT[12].

3. *Internalisasi*, Sebagai Momen Identifikasi

Selanjutnya, fase internalisasi kesadaran beragama pengikut Copler jika dilihat dalam prespektif Berger-Luckmann (1966) *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*"[13].

Proses identifikasi komunitas ini terlihat dalam hal identifikasi pengikut Copler terhadap **nilai-nilai agama** yang terdapat pada jama'ah majlis dhikir lainnya, agen Copler yang terdiri dari Ukhsafi,

[12] Dalam literature sufi ada pernyataan "*lau la al murabbiy ma 'raftu rabiy*" jika tidak ada guru pembimbing maka tidak akan dapat mengenal Allah Swt.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan isi dari ceramah-ceramah agama oleh da'i-dai yang didatangkan dalam majlis ini. Proses identifikasi ini terjadi pada aspek *kognitif* pengikut Copler, pemahaman tentang nilai-nilai agama dari hasil interaksi dengan dunia sosio-komunal akan mempengaruhi perilaku pengikut Copler.

Proses identifikasi komunitas ini juga terlihat dalam hal kedisiplinan dan kesungguhan pengikut Copler menghadiri ritual majlis. Menghadiri majlis secara istiqomah merupakan identifikasi terhadap kode etik komunitas ini, sehingga pengikut Copler terkondisikan dengan esensi makna yang terkandung dalam dhikir, yaitu penyucian jiwa dan pendidikan moral (*tahdhib al nafs wa tahdhib al akhla>q*).

Dunia objektif lain yang menjadi sasaran proses identifikasi adalah konsep "pelayanan" (*khidmah*). Pengikut Copler akan melihat bagaimana komunitas ini dengan semangat melakukan upaya pelayanan, disamping itu mereka akan mendengar *taus{iah-taus{iah* yang diadakan dalam majlis ini. fenomena inderawi ini akan mempengaruhi pengikut Copler baik pada aspek fisik (*motorik*) maupun pemahaman (kognitif). Pada akhirnya, dengan melalui rasionalitas tersebut akan membantu pengikut Copler untuk menumbuhkan kesadaran beragama. Semakin lama kualitas kesadarannya akan bertambah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Gambar 4: Ekspresi Keagamaan Pengikut Copler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekspresi keagamaan Pengikut Copler Community	
Relasi dengan komandan	Komandan sebagai seorang Guru yang akan membimbing dan menuntun perilaku beragama.
Makna beragama Pengikut Copler	Aspek *Kognitif*:: Kesadaran pada konsep pelayanan (*khidmah*) yang terlegitimasi al Qur'an dengan didasarkan pada surat al Dhariya>t ayat 56, dan hadis nabi riwayat Sayyidina Umar bin al Khat{ab, ra tentang keutamaan saling mencintai karena Allah.
	Aspek *motoric:* Implementasi pelayanan (*khidmah*), meliputi; pelayanan kepada Allah, pelayanan kapada Rasulullah, pelayanan kepada Guru, dan pelayanan kepada manusia.

Gambar 5: Bentuk Objektivasi Pengikut Copler

Bentuk objektivasi	Bentuk kesadaran	Buah kesadaran
Objektivasi personal	o Eksistensi sebagai homo religious o memperlakukan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai beragama	Perilaku baik pada diri sendiri
Objektivasi komunal	o Eksistensi sebagai *kho>dim* (pelayan). o Sikap pertemanan	Perilaku baik pada lingkungan sekitar
Objektivasi transendental	o Eksistensi sebagai *kho>dim* (pelayan). o Bagaimana bersikap kepada Allah, Rasulullah, Guru, dan sesamaManusia	Berperilaku sebagai mukmin yang hakiki (*mukmin haqqan*)

4. Formulasi Kesadaran Beragama Pengikut Copler.

Kesadaran beragama pengikut Copler tidak dengan serta merta terbentuk begitu saja, tetapi terjadi proses dialektik antara yang subyektif dengan yang obyektif. Fase awal kesadaran terjadi ketika pengikut Copler mulai ikut bergabung dengan komunitas ini. Fase ini pengikut mulai beradaptasi dengan komunitas majlis dhikir yang diadakan oleh Copler Community. Pada tahap inilah proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternalisasi berlangsung di mana pengikut Copler menampakkan realitas kesadaran yang dapat ditangkap oleh inderawi bagi duni obyektif di luar diri pengikut.

Proses selanjutnya terjadi ketika pengikut melakukan dialektika kesadaran beragama antara realitas obyektif dengan realitas subyektif personalnya. Pada tahap ini terjadi interaksi antara dua realitas kesadaran beragama (subyektif dan obyektif), sehingga pengikut menemukan kesadaran inter-subyektif (obyektivasi), yang nantinya akan menhantarkan pengikut Copler pada pencerahan kesadaran beragamanya. Tahapan ini berlanjut pada proses penarikan kembali terhadap realitas obyektif ke dalam realitas subyektif personal pengikut (*internalisasi*). Pada proses ini pencerahan kesadaran beragama pengikut Copler semakin bertambah dari sebelumnya.

Tiga momen tersebut (*eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi*) disebut satu putaran proses konstruksi kesadaran beragama, tahapan ini diikuti dengan tahapan konstruksi kedua yang berbeda dengan tahap pertama, tahap kedua akan diikuti dengan tahap ketiga, keempat dan seterusnya. Proses ini akan terus berjalan dengan pola spiral (اللولب)[14] yang dimensinya semakin meluas dan akan berhenti dengan meninggalnya pengikut Copler.

Jadi proses kesadaran beragama pengikut Copler terjadi pada

[14] Istilah spiral ini peneliti pinjam dari tulisan chabib Musthofa dalam buku ringkasan disertasinya. Lihat Chabib Musthofa, *Zikir dan Kebahagiaan*, (ringkasan Disertasi—Universitas Indonesia, Depok, 2016), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah personal sekaligus komunal. Secara personal kesadaran terjadi pada saat pengikut Copler menciptakan rasionalitas dan pemahaman tentang beragama pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan dunia obyektif disekelilingnya dalam ritual majlis dhikir (*internalisasi*). Sedangkan secara sosial-komunal itu terjadi ketika pengikut Copler beradaptasi dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada sesama jama'ah majlis dhikir di saat menjalankan ritual dhikir (momen *eksternalisasi*). Urgensi Majlis Dhikir Terhadap Kesadaran Beragama Bagi Pemuda Abangan.

Makna umum dhikir adalah mengingat Allah. secara khusus dhikir dipahami sebagai metode untuk membersihkan hati (*tazkiyah al nafs*) untuk mendekat kepada Allah (*taqorrub ila al Allah*). Dengan berdhikir hati akan bertambah bersih sedikit demi sedikit, pada saat berdhikir akan terbangun suatu penyesalan atas dosa-dosa, akhirnya timbul kehendak untuk memperbaiki akhlaq yang tercela.

Ahli dhikir adalah orang-orang yang terbuka mata hatinya dengan bertaubat dan *ina>bah* ia selalu memperbaiki kesalahan, berpegang teguh kepada Allah, ikhlas dan punya kesungguhan dalam beribadah dan mempunyai keyakinan baik tehadap pewaris nabi SAW, mau berkumpul dan berusaha mensuritauladani mereka

Dhikir kepada Allah merupakan upaya meningkatkan kualitas hati, saat hati tenggelam dalam *dhikrullah* penghayatan dan pengalaman rasa cinta kepada Allah akan meningkat. Istiqomah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdhikir menimbukan penyadaran dirinya hadir dihadapan sang Maha Kuasa, inilah *muro>qobah* (merasa diawasi Allah), tentu ia akan menahan diri dari perkara yang tidak diridhoi-Nya, ia akan mengendalikan diri dari melakukan perkara yang menyebabkan murka-Nya. Ia akan menyadari malapetaka yang ditimbulkan hawa nafsu atau setan karena disebabkan ia lupa akan Tuhan dan hokum-Nya. Melupakan Allah akan menjadikan hati gelap, resah dan gelisah serta member peluang hawa nafsu dan setan menguasai manusia.

Dengan melihat manfaat dhikir seperti tersebut adalah suatu keharusan bagi setiap orang yang ingin bertaubat atau orang-orang yang ingin menambah kualitas imannya untuk senantiasa berdhikir kepada Allah, menjadikan dhikir sebagai amalan sehari-hari.

Terlebih lagi dhikir yang dilakukan dengan berkelompok (*jama'iy*). dalam berjama'ah hati kita bertemu dengan banyak orang, akan tercipta saling sapa, saling tolong dan saling berbagi energy positif, yang lemah akan bertemu dengan yang kuat, yang bodoh bertemu dengan yang alim dan yang kaku akan bertemu dengan yang lembut. Antara satu dengan lainnya saling memberikan semangat, saling mengajarkan satu dengan lainnya, sehingga zikir kepada Tuhan akan lebih mendalam.

Di sisi lain, banyak kenakalan remaja yang mewabah hingga saat ini. Penanggulangan kenakalan dengan pendekatan militeristik agaknya kurang tepat dan kurang bisa menumbuhkan kesadaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam. Sedang penanggulangan dengan mengirim mereka ke panti social atau lembaga rehabilitasi juga terkendala dengan banyak aspek termasuk biaya, di samping itu jangkauannya kurang begitu luas. Panti social atau lembaga rehabilitasi hanya akan menampung orang yang punya kemauan datang atau pemuda-pemuda yang terjaring razia oleh pihak kepolisian.

Sifat majlis dhikir yang inklusif dan bukan berupa asrama memudahkan untuk jangkauan yang lebih luas. Selain itu yang menjadi prioritas dalam majlis dhikir adalah penyucian hati, jika hati sudah suci, bersih maka perilaku sekujur badan akan ikut menjadi baik. Perilaku buruk akan terganti dengan perilaku baik, sehingga problem kenakalan akan tertanggulangi. Hati adalah kunci dari baik buruknya perilaku. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW riwayat Bukha>ry Muslim berikut ini :

أَلاَ وَإِنَّ فِيْ الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ آلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ .....

"Dan sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad/tubuhnya, dan apabila segumpal daging itu rusak (buruk) maka buruk pula seluruh jasad/tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati." [15]

Dari sini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa majlis dhikir adalah sesuatu yang *urgent* untuk dijadikan sebuah instrument dalam penanggulangan kenakalan remaja (pemuda punk). Rasionalitas konstruksi kesadaran beragama melalui majlis dhikir dapat dijelaskan

[15] Taqiyuddin Ibn Daqi>q al 'I>d, *Ihka>m al Ahka>m syrh 'Umdah al Ahka>m*, 661.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan triad-dialektikanya Berger-Luckmann melalui teori "Konstruksi Realitas Sosial". Artinya majlis dhikir sebagai wadah membentuk kesadaran beragama mendapatkan nilai rasionalitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id